

KARAKTERISTIK MUSHAF KAGUNGAN-DALEM MASJID AGUNG KADIPATEN PAKUALAMAN

Muhammad Bagus Febriyanto

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga
Yogyakarta, Indonesia

✉ muhammad.febriyanto@uin-suka.ac.id

Hadiana Trendi Azami

Fakultas Ushuludin, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta,
Indonesia

✉ hadiana0303@gmail.com

Abstrak:

Artikel ini mengkaji enam mushaf Al-Qur'an kuno koleksi Masjid Agung Pakualaman. Sebagai temuan baru naskah ini belum pernah diungkap di khalayak umum. Penelitian ini penting dilakukan mengingat kajian mushaf di lingkungan Kadipaten Pakualaman belum mendapat perhatian maksimal dari peneliti sekaligus memantik kajian lanjutan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan tiga tahap penelitian. Langkah pertama adalah inventarisasi naskah, langkah ke dua deskripsi naskah, dan langkah ke tiga analisis. Pendekatan kodikologis digunakan untuk mengungkap karakteristik naskah, sedangkan ilmu Al-Qur'an untuk menganalisis rasm, qiraat, dan tanda tajwid. Hasilnya, keenam mushaf kuno Masjid Agung Pakualaman dominan menggunakan *rasm imla'i* dengan ragam *qirā'āt 'Ashim* dari jalur Ḥafṣ. Ada dua mushaf masjid yang mengandung iluminasi jenis *wedana renggan* dengan ragam hiasnya yang sederhana. Varian warna dan bentuk iluminasi mushaf Masjid Agung Pakualaman cenderung lebih sederhana yang berfungsi sebagai penghias.

Kata Kunci: Mushaf kuno, Masjid Agung Pakualaman, Kodikologis, Ilmu Al-Qur'an

Characteristics of The Kagungan-Dalem Mushaf of The Grand Mosque of The Pakualaman Duchy

Abstract:

Mosque collection. As a new discovery, these manuscripts have not been previously disclosed to the public. This research is important given the minimal attention that Qur'anic manuscript studies in the Pakualaman Duchy have received from researchers, thereby prompting further investigation. The method employed is qualitative-descriptive research conducted in three stages. The first step involves manuscript inventory, the second step includes manuscript description, and the third step comprises analysis. A codicological approach is used to discover the characteristics of the manuscripts, while the Qur'anic sciences are applied to analyze the script (rasm), recitations (qirā'āt), and Tajweed signs. The results show that the six ancient manuscripts of the Pakualaman Grand Mosque predominantly use the imla'ī rasm with various qirā'āt of 'Āshim from the Ḥaḥḥ transmission. Two manuscripts contain a type of illumination called "wedana renggan" with simple ornamentation. The color variants and forms of illumination of the Pakualaman Grand Mosque manuscripts tend to be simpler and serve a decorative purpose.

Keywords: *Qur'anic manuscripts, Pakualaman Grand Mosque, Codicological, Qur'anic sciences*

خصائص مصحف كاجونجان دالم في جامع كاديياتن باكوالمان الكبير

ملخص

تناول هذا البحث دراسة ست مخطوطات قرآنية قديمة من مجموعة مسجد باكوالمان الكبير. وباعتبارها اكتشافاً جديداً، لم يتم عرضها أمام الجمهور. من المهم إجراء هذا البحث نظراً لأن دراسة المصحف في كاديياتن باكوالمان لم تحظ بأقصى قدر من الاهتمام من الباحثين، كما أنها قد تحفز على إجراء المزيد من الدراسات. الطريقة المستخدمة في هذا البحث هي الطريقة الوصفية النوعية مع ثلاث خطوات البحث. الخطوة الأولى جرد المخطوطات، والخطوة الثانية وصف المخطوطات، والخطوة الثالثة التحليل. تم استخدام المنهج المخطوطي للكشف عن خصائص المخطوطة، في حين تم استخدام علوم القرآن لتحليل الرسم والقراءات والتجويد. ونتيجة لذلك، عرف أن المخطوطات الست القديمة لمسجد باكوالمان الكبير تستخدم في الغالب الرسم الإملائي بقراءة عاصم من حفص. يوجد مصحفان للمسجد يحتويان على زخارف من نوع ويدونو رنجان (Wedana Renggan) البسيط. تميل تنوعات الألوان والأشكال في زخارف مصاحف مسجد باكوالمان الكبير إلى الأيسر وتستخدم كزينة.

الكلمات المفتاحية: المخطوطات القرآنية، جامع باكوالمان الكبير، علم المخطوطات، علوم القرآن.

Pendahuluan

Telah mafhum di kalangan para peneliti bahwa Pura Pakualaman merupakan ladang subur bagi peneliti kebudayaan dan kesusastraan khususnya Jawa. Pura Pakualaman merupakan salah satu pusat kebudayaan lampau yang menjadi magnet bagi kebanyakan orang untuk mengungkap misteri yang ada di balik tembok istana (Pudjiastuti 2007: 120–123). Istana Pakualaman menyimpan banyak nilai tradisi, nilai historis, bangunan artistik, kesenian, kesusastraan, dan regalia lainnya.

Dalam bidang kesusastraan Pura Pakualaman dikenal sebagai salah satu skriptoria¹ yang aktif menulis, menyalin, dan menyadur naskah-naskah kuno sejak masa Paku Alam I – Paku Alam VII. Naskah-naskah ini merupakan buah pikir dan bukti kecendekiawanan wangsa Pakualaman. Keberhasilan dalam bidang sastra di Pakualaman tidak lepas dari peran Paku Alam I yang menempatkan kesusastraan sebagai sumber ilmu pengetahuan, baik bidang kenegaraan, hidup dan kehidupan, serta kebijaksanaan yang kelak dipedomani oleh para penerusnya (Saktimulya 2016: 5).

Masa Paku Alam VIII – Paku Alam X kegiatan literasi di Pura Pakualaman tidak lagi difokuskan pada penulisan naskah kuno, melainkan lebih ditekankan pada pengolahan dan pelestarian bahan pustaka kuno. Kegiatan ini di bawah tanggung jawab urusan Widyapustaka Pura Pakualaman. Pengolahan naskah kuno yang dilakukan adalah inventarisasi, klasifikasi, katalogisasi, dan pengaturan rak (*shelving*). Program pelestarian naskah di antaranya perawatan naskah, restorasi, digitalisasi, alih aksara, alih bahasa, dan kajian-kajian terhadap teks dan manuskrip itu sendiri.

Pengolahan naskah kuno menghasilkan buku *Katalog Naskah-Naskah Perpustakaan Pura Pakualaman* yang menjadi pedoman pustaka bagi peneliti naskah kuno. Katalog tersebut menghimpun informasi subyek-subyek naskah koleksi Pura Pakualaman, salah satunya adalah subyek Islam (Is). Kelas Islam (Is) merupakan naskah-naskah kuno yang memuat teks fikih, hadis, turunan kitab suci Al-Qur'an, dan kumpulan doa sehari-hari yang pada umumnya ditulis dengan aksara Arab maupun Pegon (Saktimulya 2005: vii).

Widyapustaka Pura Pakualaman memiliki 14 koleksi subyek Islam, dengan 5 di antaranya adalah salinan kitab suci Al-Qur'an. Naskah dengan isi Al-Qur'an lengkap 30 juz hanya berjumlah dua yaitu naskah dengan kode Is.1 dan Is.2, sedangkan tiga lainnya yaitu naskah berkode Is.3, Is.4, dan Is.14 hanya memuat sebagian juz saja. Kelima naskah Al-Qur'an di Widyapustaka Pura Pakualaman merupakan tulisan tangan dan tidak disertai terjemahan, serta tidak semua naskah mengandung iluminasi.

1 Bentuk jamak dari skriptorium; lihat (Saktimulya 2015: 55)

Naskah-naskah Al-Qur'an di Widyapustaka Pura Pakualaman belum banyak diteliti oleh akademisi maupun peneliti. Tercatat baru dua orang yang melakukan penelitian dalam bentuk tugas akhir skripsi. Kajian pertama di tahun 2019 dilakukan oleh Hanan Syahrazad dari Program Studi Kriya Seni ISI Surakarta dengan judul "*Ragam Hias Mushaf Al-Quran Pura Pakualaman Yogyakarta*". Kajian ini juga dipublikasikan di *Jurnal Suhuf* Vol. 14 No. 1 tahun 2021 yang berjudul "Unsur Jawa dalam Iluminasi Al-Qur'an Ragam Hias *Wedana* dalam Mushaf Pura Pakualaman".

Syahrazad (2021) menitikberatkan pada kajian iluminasi yang berbentuk *wedana renggan* dan *wedana gapura renggan*. Penelitian ini menggunakan pendekatan seni rupa Islam, kodikologis, dan historis. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ragam hias pada mushaf koleksi Widyapustaka Pura Pakualaman adalah ragam hias flora dalam bentuk daun dan sulur-suluran. Selain itu, ragam hias yang membingkai tersebut secara filosofis tidak memiliki keterkaitan makna dengan teks ayat Al-Qur'an.

Di tahun yang sama penelitian kedua dilakukan oleh Ahmad Ulil Albab, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga. Dalam skripsinya yang berjudul "*Keragaman Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Pura Pakualaman*" Albab (2019) mengungkap tentang fisik kelima naskah serta isi teksnya berdasar Ilmu Al-Qur'an. Dalam kajiannya ini Albab menitikberatkan pada kajian karakteristik lima mushaf dari segi rasm, *dabt*, qiraat, teknik penulisan ayat, *watermark* dan *countermark*, serta iluminasi.

Tahun 2019 ditemukan naskah-naskah kuno di Masjid Agung Pakualaman oleh tim Widyapustaka Pura Pakualaman² saat mendampingi Ali Akbar dari Museum Bait Al-Qur'an Kementerian Agama RI melakukan riset mushaf Al-Qur'an di Yogyakarta. Temuan tersebut di antaranya adalah manuskrip Al-Qur'an, Al-Qur'an cetak, manuskrip kitab fikih, manuskrip kitab akidah, dan naskah Jawa. Naskah-naskah yang ditemukan sampai saat ini masih dalam tahap pengolahan, yakni proses katalogisasi naskah.

Naskah Al-Qur'an yang ditemukan di Masjid Besar Pakualaman berjumlah 13 buah, dua belas di antaranya adalah tulisan tangan. Sebagai temuan baru, naskah ini belum pernah diteliti oleh siapa pun, sehingga perlu dilakukan kajian awal agar bisa dipublikasikan ke masyarakat maupun kalangan pecinta naskah. Adanya kajian ini bisa mengundang para peneliti untuk turut mengkaji mengingat naskah-naskah ini

² Pustakawan Widyapustaka Pura Pakualaman yang terlibat adalah Muhammad Bagus Febriyanto (M.Ng. Citrapanambang), Rahmat (M.W. Widoyhandoyo), dan Ratna Mukti Rarasasri (Nyi M.W. Sestromurti).

merupakan objek penelitian baru bagi peneliti.

Beberapa manuskrip Masjid Agung Pakualaman kemudian diteliti oleh salah satu penulis, yaitu Hadiana Trendi Azami dkk., (2022) yang berjudul “*Manuskrip Al-Qur’an dan Terjemah Jawa K.H. Bakri Koleksi Masjid Agung Pakualaman: Sejarah, Karakteristik, dan Identitas*”. Hadiana meneliti manuskrip Q.1-Q.3 dari aspek historis, karakteristik, keilmuan, dan kebudayaan yang berkembang bersamaan dengan naskah Al-Qur’an yang dikaji, sekaligus menyinggung distingsi Clifford Geertz mengenai tipologi masyarakat Jawa yang ditinjau dari kajian naskah Al-Qur’an.

Kajian terhadap seluruh naskah tulisan tangan Masjid Besar Pakualaman belum dilakukan. Oleh sebab itu, penelitian ini mencoba mengungkap karakteristik mushaf seperti alas naskah, *watermark*, iluminasi, tinta, ukuran, dan kondisi fisik. Selain itu, akan dikupas kajian rasm, qiraat, dan tanda tajwid. Karakter mushaf dikaji menggunakan pendekatan kodikologis, sedangkan kajian rasm, qiraat, dan tanda tajwid menggunakan ilmu Al-Qur’an.

Naskah yang dikaji hanya naskah-naskah yang ditulis tangan melalui tiga tahap penelitian. Langkah pertama adalah inventarisasi, yaitu mengumpulkan dan mendata jumlah manuskrip yang ada di Masjid Agung Pakualaman. Langkah kedua adalah deskripsi, yaitu mendeskripsikan kondisi fisik setiap naskah. Langkah ke tiga yaitu analisis, pada tahap ini dilakukan kajian atas fisik, rasm, qiraat, dan tanda tajwid setiap mushaf. Dari langkah-langkah tersebut kemudian lahirlah artikel ini yang merupakan tulisan publikasi pertama sekaligus sari tulisan dari hasil penelitian atau pengolahan naskah-naskah Masjid Agung Pakualaman yang dilakukan tim Widyapustaka Pura Pakualaman.

Masjid Agung Pakualaman

Masjid memiliki arti penting dalam peradaban Islam. Masjid sebagai simbol syiar Islam sekaligus sebagai pusat kegiatan keagamaan. Masjid-masjid di masa kerajaan Islam juga sebagai simbol legitimasi kehadiran raja sebagai *khalīfatullāh*. Gelar khalifatullah dipakai oleh raja pewaris Mataram Islam sebagai konsep baru raja Jawa. Dalam konsep lama raja adalah perwujudan dari dewa, kemudian saat Islam masuk raja menjadi wakil Allah di dunia untuk memimpin rakyatnya (Lombard 2008: 65).

Peranan masjid yang sedemikian besar menjadikannya sebagai salah satu artefak kerajaan yang sampai sekarang masih bisa ditemui. Masjid merupakan satu kesatuan dalam konsep tata ruang kawasan kerajaan di Jawa berdasarkan empat penjuru mata angin utara-selatan-barat-timur yang dikenal dengan istilah *catur gatra tunggal*. Elemen *catur gatra tunggal*

adalah istana (keraton/ pura), alun-alun, masjid agung, dan pasar (Urfan, Aliyah, and Yudana 2021). Elemen-elemen tersebut menjadi ruang dan sarana aktivitas sebuah dinasti dan rakyatnya.

Sebagai salah satu pewaris kerajaan Mataram Islam, Kadipaten Pakualaman juga membangun wilayah kekuasaannya berdasarkan konsep *catur gatra tunggal*. Paramitasari (2017) menjabarkan konsep *catur gatra* kawasan Pakualaman meliputi pemerintahan-sosial-religius-ekonomi. Titik tersebut adalah Pura Pakualaman sebagai pusat pemerintahan, alun-alun Sewandanan sebagai sarana sosialisasi masyarakat, masjid sebagai sarana religius, dan pasar Sentul sebagai pusat perekonomian. Keempat titik tersebut menjadi pilar-pilar berlangsungnya peradaban Kadipaten Pakualaman yang masih lestari hingga saat ini.

Paku Alam II bertakhta pada tahun 1930 M dalam situasi politik yang relatif kondusif pasca perang Jawa (Perang Diponegoro). Selain mengembangkan kesusastraan dan kesenian, beliau juga mulai membangun pusat pemerintahan yang kemudian dikenal dengan Pura Pakualaman saat ini. Kebijakan Paku Alam II dalam membangun infrastruktur mengedepankan keseimbangan jasmaniah, rohaniah, dan spiritual rakyatnya dengan dibangunnya masjid, pasar, dan alun-alun.

Untuk memenuhi kebutuhan spiritual dan pendidikan keagamaan Islam rakyatnya, dibangunlah sebuah masjid di sisi barat daya istana. Bagian depan masjid adalah alun-alun Sewandanan yang biasa digunakan untuk ritual *grebeg*, ritual adat, dan tempat berkumpulnya khalayak. Masjid Agung Pakualaman memiliki empat prasasti yang ditulis dalam aksara Jawa dan aksara Arab Pegon. Dua buah prasasti di sisi utara serambi masjid sebagai penanda berdirinya Masjid Agung Pakualaman, dua lagi di sisi selatan sebagai penanda pemugaran atau penyempurnaan bangunan.

Dua prasasti di sisi utara ditulis dengan aksara Jawa menginformasikan pemrakarsa pendirian masjid adalah Paku Alam II dan waktu didirikannya Masjid Agung Pakualaman pada Ahad Pon tanggal 2 Syawal Tahun Dal 1767 AJ atau bertepatan dengan 8 Desember 1839 M. Informasi tersebut dihimpun dalam sebuah catatan berikut ini:

Pemut kala adegipun kagungan Dalem masjid. Amarengi ing dinten Dite Pon, wanci jam astha tanggal kadwi, ing wulan Riyaya Sawal, taun wiyosipun Gusti Kangjeng Nabi panutan, Dal, sinengkalan Pandhita Obah Sabda Tunggal, mangsa Sad, lambang Klawu, Dhukut, windu Sangara, kawada. Inggang ngresakaken ngyasani adeging jumungah Kangjeng Gusti Pangeran Ridre Paku Alam ingkang jumeneng kaping kalih. Inggang lelados Patih Raden Riya Natareja, Mas Pengulu Mustahal. Titi

Terjemahan:

Peringatan pada waktu berdirinya masjid (Kadipaten Pakualaman), bertepatan pada hari Ahad Pon, pukul delapan tanggal dua, di bulan Syawal, tahun kelahiran Kanjeng Nabi Muhammad, (yaitu) tahun Dal dengan sengkalan Pandhita Obah Sabda Tunggal (1721 AJ), mangsa ke enam, lambang Klawu, Dhukut, windu Sangara, kawada. Yang berkehendak mendirikan jamaah adalah Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Rider Paku Alam II. Adapun yang membantu adalah Patih (bernama) Raden Riya Natareja (dan) Mas Penghulu Mustahal. Tamat.

Dua prasasti lain di sisi selatan yang ditulis dengan aksara pegon menginformasikan selesainya pembangunan masjid yaitu pada hari Sabtu Pahing tanggal 7 Dzulkaidah, tahun Dal 1783 AJ atau bertepatan dengan 21 Juli 1855 M. Berdasarkan informasi yang tertulis dari prasasti tersebut didapat keterangan bahwa pembangunan Masjid Agung Pakualaman ini memerlukan waktu 16 tahun lamanya.

Fungsi Masjid Agung Pakualaman

Masjid sebagaimana maknanya adalah tempat sujud, sarana bagi umat Islam untuk melakukan ibadah kepada Tuhannya. Masjid memiliki peranan penting sebagai pusat peradaban sosial dan budaya Islam serta menjadi saksi akulturasi Islam dengan budaya lokal. Dalam sejarahnya Rasulullah saw. menggunakan masjid bukan sekadar sebagai tempat ibadah tapi juga berusaha membangun 'rumah' bagi kaumnya mendapatkan pendidikan, kesejahteraan sosial, serta kemajuan kebudayaan.

Menurut Basri (2018: 24) masjid atau musala sebagai institusi formal keagamaan tidak hanya sebagai sarana ibadah ritual (*ubudiyah*) semata, melainkan memiliki fungsi *tarbiyyah* (pendidikan), *ijtimā'iyah* (sosial budaya) dan *iqtiṣādiyah* (sosial ekonomi). Fungsi ini juga berlaku di Masjid Agung Pakualaman. Masjid Agung Pakualaman tidak hanya menyelenggarakan ibadah salat, penyelenggaraan kurban, tahlil, dan pengajian, tetapi juga kegiatan sosial kemasyarakatan, serta kantor *kapangulon*.³

Penyelenggaraan kegiatan Masjid Agung Pakualaman sejak dulu di bawah Kawedanan Pengulon Pakualaman dengan adipati yang bertakhta sebagai penanggung jawabnya. Sekarang *Kawedanan Pengulon* di Kadipaten Pakualaman bernama *Suranggama*, yang berarti penata agama. *Tepas Suranggama* adalah lembaga struktural dalam tata pemerintahan di

3 Kantor atau tempat yang difungsikan untuk para penghulu dan jajarannya dalam bertugas secara administratif.

Kadipaten Pakualaman yang bertugas dalam urusan keagamaan, pengurus masjid-masjid *Kagungan Dalem*⁴, menjadi juru kunci makam, juru kunci petilasan, serta urusan pemakaman.

Abdi Dalem Suranggama yang bertugas di Masjid Agung Pakualaman bertanggung jawab atas perawatan dan kemakmuran masjid serta kegiatan-kegiatan keagamaan. Ibadah ritual yang diselenggarakan di antaranya adalah salat lima waktu berjamaah, salat Jumat, salat tarawih, salat Id, dan pengajian. Masjid Besar Pakualaman juga bertanggung jawab dalam menyelenggarakan penyembelihan hewan kurban, mengelola dan mendistribusikan zakat untuk masyarakat Pakualaman dan sekitarnya, maupun warga lain yang berhak mendapatkan.

Fungsi lain dari Masjid Agung Pakualaman adalah ruang peradilan. Masjid digunakan sebagai *al-mahkamah al-kabīrah* (pengadilan surambi) dalam mengurus pranata hukum syariah. Perkara perdata yang pengadilannya dilakukan di serambi masjid dijelaskan oleh Nitipraja (1961) dalam Albiladiyah (2018) di antaranya urusan perkawinan, kemelut rumah tangga, perceraian, perolehan nafkah, warisan, wasiat, hibah, dan sebagainya yang akan diadili dan diputuskan menurut tata cara hukum Islam. Pengadilan surambi di Kadipaten Pakualaman juga diketuai oleh seorang penghulu hakim.

Selain dua fungsi di atas Masjid Agung Pakualaman memiliki fungsi lain yang peranannya sangat penting bagi peradaban umat Islam yaitu fungsi *tarbiyyah* (pendidikan). Masjid digunakan sebagai tempat belajar mengaji Al-Qur'an, ilmu-ilmu agama Islam seperti pendidikan akidah dan akhlak, ilmu fikih, mengkaji hadis, dan kitab-kitab keagamaan lainnya. Pengajaran keislaman di masjid berlaku bagi kalangan istana baik itu *putra-putra dalem*, *sentana dalem*, abdi dalem, warga sekitar Pakualaman, maupun orang-orang yang ingin menimba ilmu agama di Masjid Agung Pakualaman.

Fungsi Masjid Agung Pakualaman sebagai madrasah semakin kuat dengan ditemukannya naskah-naskah kuno baik yang ditulis tangan atau berupa naskah cetak. Naskah tersebut di antaranya adalah mushaf Al-Qur'an, kitab akidah, fikih, dan naskah Jawa yang berisi teks keislaman. Naskah-naskah ini diasumsikan bahwa dahulu dijadikan sebagai bahan ajar oleh penghulu, sedangkan naskah-naskah dengan teks fikih umumnya digunakan sebagai pedoman dalam mengadili perkara di serambi masjid.

Naskah-naskah tersebut sangat erat kaitannya dengan penghulu. Dalam hal ini penghulu memiliki peran kuat untuk menyediakan sumber-

4 Secara harfiah berarti milik atau kepunyaan raja. Istilah ini dipakai untuk warisan-warisan budaya yang bersumber dari dalam istana; lihat (Crew n.d.)

sumber bacaan Islam sebagai pedoman mereka serta untuk diajarkan kepada umat. Penghulu ikut aktif dalam menulis dan menyalin teks-teks Al-Qur'an serta hadis. Tidak hanya menulis, penghulu juga kemudian menyebarluaskan nilai-nilai keislaman agar bisa menjadi pedoman bagi kalangan istana Pakualaman serta masyarakat umum dalam bertindak.

Sebagai skriptoria, Kadipaten Pakualaman memiliki beberapa tempat yang dijadikan sebagai tempat menulis, menyalin, atau menyadur naskah. Tempat penulisan atau penyalinan suatu naskah dapat diketahui melalui penelusuran fisik naskah. Seluk-beluk pernaskahan dikaji dalam ilmu kodikologi (Mulyadi 1994:1–4). Lebih lanjut Saktimulya (2016) memaparkan bahwa pembacaan terhadap bait pembuka dan penutup teks dapat diperoleh informasi orang-orang yang terlibat dalam penciptaan naskah.

Bait pembuka atau penutup teks yang berisi informasi penciptaan naskah disebut juga kolofon. Umumnya kolofon berisi catatan tentang pemrakarsa naskah, penulis atau penyalin, serta tempat dan waktu penulisan naskah. Adapun beberapa naskah koleksi Widyapustaka Pura Pakualaman ada yang menuliskan tempat penulisan atau penyalinan naskah-naskah Pakualaman. Tempat-tempat tersebut ada yang di dalam tembok Pura Pakualaman dan di luar istana Pakualaman atau wilayah *jeron negarĕ*⁵.

Naskah Widyapustaka Pura Pakualaman yang memuat informasi tempat penulisan di dalam istana Pakualaman adalah naskah Tajusalatin (St.95) atau Ki Sarahmadu Brajamakutha. Dalam naskah Tajusalatin tercatat tempat penulisan naskah dilakukan di Bangsal Sewarengga. Bangsal Sewarengga adalah bangunan terbuka yang terletak di belakang atau di sisi utara ndalem Ageng Prabasuyasa. Bangsal ini berukuran kecil dengan bentuk joglo apitan. Bangsal ini sekarang digunakan untuk tempat memandikan pusaka (Saktimulya, Sumardiyanto, and Sudibyo 2011: 47–70).

Berikut kutipan teks dalam naskah *Tajusalatin* (St.95) di halaman dua dan halaman tiga yang berisi kolofon waktu penulisan, pemrakarsa, dan tempat penulisan.

(h. 2) Risĕdhĕng enjing tur mĕmanis, pukul pitu Kĕmis wulan Bĕsar, nuju tanggal pitulase, taun Dal angkanipun, angkanira puniki ngarsi, 1759, sintĕn Pangran Dipatya, Paku Alamipun, nĕnggih ingkang ping kalihnya, rĕmĕn ing srat rengreng densarirani, winuryan pandukira.

(h. 3) Sabĕn-sabĕn pan mĕkatĕn nĕnggih, malah dupi mĕmiti anurat, neng Bangsal Sewarĕnggane,

5 Secara harfiah diartikan sebagai wilayah yang secara administratif di bawah Kadipaten Pakualaman dan masih berada dalam satu lingkungan di sekitar Pura Pakualaman.

Terjemahan:

(h. 2) Pada suatu pagi yang indah, pukul tujuh (hari) Kamis bulan Besar. Bertepatan dengan tanggal tujuh belas tahun Dal, berangka tahun 1759. Ialah Pangeran Adipati Paku Alam yang ke dua teramat senang bersastra. Kerangka tulisan ditulis olehnya sendiri, padukalah yang memulai.

(h. 3) Tiap-tiap yang demikian itu, bahkan mengawali menulis, di Bangsal Sewarengga.....

Naskah Widyapustaka yang menyebutkan tempat penulisan di wilayah *jeron negari* Pakualaman adalah Babad Matawis saha Candra Nata (Bb.24) halaman dua dan halaman tiga. Kolofon naskah menyebutkan bahwa naskah ditulis di Kantor Suryaningratan atau *ndalem Suryaningratan*. Berdasar pernyataan pada teks *ndalem Suryaningratan* terletak di sebelah barat istana Paku Alam. Setelah *ndalem Suryaningratan* diberikan kepada Nataningprang (anak ke-5 Paku Alam II dengan permaisuri) berubah nama menjadi *ndalem Nataningprangan* (Saktimulya and dkk 2022: 37).

Kutipan teks yang berisi kolofon tentang waktu penulisan dan tempat penulisan naskah di naskah Babad Matawis saha Candra Nata yaitu:

(h. 2) *Sarah madu duk srat den wiwiti/ ing dintèn Sabtu wulane Sawal/ nuju sêlawe tanggale/ Ęje angkaning taun/ kang punika angka warnining/ (1742) lampahing (h. 3) eka dasa/ wukonipun Wugu/ lonceng pinukul kalih was/ pan sinurat neng gêdhong gupiteng rĕsmi/ kantor Suryaningratan.*

Terjemahan:

Penjelasan yang baik kala serat ini mulai ditulis. Pada hari Sabtu bulan Syawal, bertepatan tanggal dua puluh lima. Berangka tahun Eje, berikut angkanya (1742) dan berwuku Wugu. Lonceng dipukul dua belas (kali), naskah ditulis di gedung resmi yakni kantor Suryaningratan.

Didasarkan pada temuan naskah di masjid serta peran aktif penghulu dimungkinkan Masjid Agung Pakualaman juga sebagai salah satu skriptorium atau tempat penulisan di wilayah *jeron negari* Pakualaman. Penghulu sebagai pemuka agama memikul tanggung jawab yang diberikan Adipati Paku Alam yang bertakhta untuk syiar agama Islam di masyarakat serta urusan adat di dalam istana. Mereka mencatat segala bentuk administrasi seperti surat masuk dan keluar, baik itu yang berhubungan dengan Kadipaten Pakualaman, pemerintah kolonial, atau dengan lembaga-lembaga lainnya. Selain itu, penghulu juga turut menulis atau menyalin naskah-naskah keagamaan yang ada di Masjid Agung Pakualaman. Hal ini tertulis dalam sebuah catatan yang dibuat oleh penghulu

Pakualaman bernama Haji Abdullah Afandi berikut ini.

*ingkang nyerat Kyai Haji Bakri Pakualaman kirang langkung 150 tahun.
Haji Abdullah Afandi
28-7-1964*

Terjemahan:

yang menulis (adalah) Kyai Haji Bakri Pakualaman kurang lebih 150 tahun.
Haji Abdullah Afandi
28 Juli 1964

Berdasarkan sumber tulisan tersebut, dimungkinkan Kyai Bakri juga merupakan seorang penghulu di Pakualaman atau anggota *kapangulonon* Pakualaman. Seperti halnya jabatan penghulu yang pada umumnya turun temurun berdasarkan garis keturunan penghulu sebelumnya, naskah-naskah kuno keagamaan juga diwariskan kepada para penghulu atau anggota *kapangulonon* berikutnya. Dengan demikian sebagian naskah-naskah keagamaan di Masjid Agung Pakualaman masih dapat ditemukan hingga saat ini, baik itu yang berupa tulisan tangan maupun yang buku-buku cetak merupakan peninggalan para penghulu Pakualaman dan jajarannya.

Deskripsi Mushaf Masjid Agung Pakualaman

Total naskah mushaf yang ditemukan di Masjid Agung Pakualaman berjumlah 13 buah, yang mana satu di antaranya adalah naskah cetak. Naskah Masjid Agung Pakualaman telah diberi kode koleksi sementara oleh pihak tim Widyapustaka Pura Pakualaman. Kode koleksi tersebut memiliki 3 struktur bagian yang dipisahkan oleh garis miring seperti ini Q.1/Ms.PA/21. Struktur pertama menyiratkan jenis naskah yang disimbolkan dengan huruf kapital. Kode Q merujuk pada naskah dengan isi teks Al-Qur'an. Kode angka (1) setelah huruf merujuk pada urutan fisik naskah. Struktur kedua menyiratkan tempat penemuan manuskrip yaitu Masjid Pakualaman yang dikodekan "Ms.PA". Struktur ketiga menyiratkan tahun pemberian kode atau tahun penelitian yaitu tahun 2021.

Pembahasan kali ini hanya akan mengungkap dua belas naskah yang ditulis tangan atau manuskrip melalui kajian kodikologis. Ada beberapa naskah yang merupakan rangkaian naskah yang terdiri dari beberapa jilid atau berseri. Seri pertama adalah naskah berkode Q.1, Q.2, dan Q.3 sebanyak 3 buah. Seri ke dua berjumlah 5 buah naskah dengan kode Q.8, Q.9, Q.10, Q.11, dan Q.12. Secara fisik setiap jenis seri naskah tersebut memiliki kesamaan hingga deskripsinya akan dijadikan satu.

Dalam artikel ini digunakan penomoran baru untuk mempermudah penyajian dan pengkajian ilmu Al-Qur'annya. Naskah yang berseri pertama yaitu Q.1/Ms.PA/21, Q.2/Ms.PA/21, Q.3/Ms.PA/21 dijadikan satu dengan kode Mushaf 1 (M1). Naskah Q.4/Ms.PA/21 diberi kode Mushaf 2 (M2). Naskah Q.5/Ms.PA/21 menjadi Mushaf 3 (M3). Naskah dengan kode Q.6/Ms.PA/21 kemudian menjadi Mushaf 4 (M4). Naskah berkode Q.7/Ms.PA/21 berganti menjadi Mushaf 5 (M5), dan serial naskah ke dua dengan kode Q.8/Ms.PA/21, Q.9/Ms.PA/21, Q.10/Ms.PA/21, Q.11/Ms.PA/21, Q.12/Ms.PA/21 dijadikan satu dengan kode Mushaf 6 (M6).

Mushaf 1

Mushaf 1 merupakan Al-Qur'an dengan kandungan lengkap 30 juz yang terbagi ke dalam tiga jilid. Setiap jilidnya berisi 10 juz yang dilengkapi terjemahan dalam bahasa Jawa. Mushaf 1 mempunyai ukuran 44,5 cm x 27,5 cm dengan tebal 7,5 cm. Alas naskah yang dipakai adalah kertas Eropa berwarna coklat, dengan cap kertas singa bermahkota membawa pedang tanpa bingkai dan tanpa tulisan. Merujuk pada Churchill (1935) kertas ini memiliki kesamaan dengan kertas Eropa pabrikan Belanda kode 120 dan 121 dalam bentuk yang lebih sederhana.

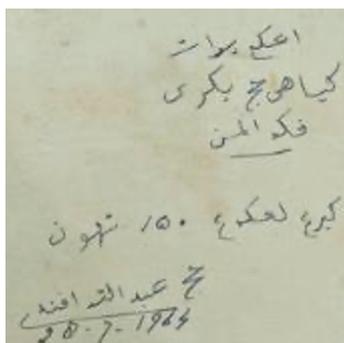


Gambar 1. Mushaf 1

Tinta yang digunakan untuk menyalin naskah adalah tinta berwarna hitam, kecuali pada bagian penanda juz, penanda surah, tanda ruku, tanda peralihan ayat, dan tanda tajwid menggunakan tinta berwarna merah. Rata-rata setiap halaman terdiri dari 16 baris. Teks dibingkai dengan garis kotak berwarna hitam. Naskah dijilid dengan benang lawai (tenun)

berwarna putih. Sampul naskah terbuat dari kertas karton tebal dengan lapisan sintetis berwarna hitam. Kondisi ketiga mushaf cukup baik secara fisik, beberapa halaman awal mengalami kerusakan kecil seperti robek atau sampul lecet.

Mushaf 1 tidak memiliki iluminasi baik itu dalam bentuk *wedana renggan* maupun rubrikasi, kecuali rubrikasi tinta merah pada catatan tertentu. Gaya tulisan naskah cenderung kepada khat *naskhi* dan kepala surah menggunakan khat *šulus* meskipun sedikit berbeda daripada gaya tulisan aslinya. Terdapat kekeliruan penyusunan kuras pada jilid 2 yang berdampak pada urutan juz dan ayat yang tidak urut. Setelah juz 17 meloncat ke awal juz 20 kemudian dilanjutkan juz 18 sampai juz 20 kembali. Dalam setiap mushaf ditemukan catatan yang ditulis pada masa penghulu Abdullah Afandi yang menjabat sekitar tahun 1940-1960-an. Catatan tersebut menuliskan nama penyalin dan perkiraan usia naskah, seperti gambar berikut ini.



Gambar 2. Catatan mushaf 1

Mushaf 2

Mushaf 2 berukuran 33 cm x 20 cm dan memiliki tebal 7,1 cm. Mushaf ini lengkap berisi 30 juz. Tidak terdapat catatan atau keterangan yang menjelaskan mengenai asal usul naskah. Mushaf ini ditulis menggunakan tinta hitam, kecuali pada bagian penanda juz, penanda surah, beberapa koreksi ayat, makro dan rukuk, serta tanda tajwid. Setiap halaman rata-rata terdiri dari 15 baris, akan tetapi terdapat beberapa halaman yang memuat 7, 14, 19, dan 21 baris.

Alas naskah berupa kertas Eropa dengan cap kertas bergambar singa bermahkota membawa pedang dalam medali bermahkota dengan tulisan CONCORDIA RESPARVAE CRESCUNT. Sementara itu cap kertas tandingan bertuliskan VDL. Naskah dijilid dengan teknik jahit menggunakan benang. Sampul naskah terbuat dari karton tebal dilapisi kulit berwarna coklat dan

berornamen. Kondisi sampul sedikit robek dimakan rayap, namun kondisi ini tidak mempengaruhi teks. Terdapat iluminasi jenis *wedana renggan* di halaman 1-2 dan halaman 298-299.



Gambar 3. Mushaf 2

Mushaf 3

Naskah Mushaf 3 memiliki dimensi 33,4 cm x 12,4 cm dengan tebal 6,5 cm. Mushaf ini kemungkinan memuat 30 juz. Karena kondisi depan rusak parah sebagian tidak utuh, dan sampul hilang, teks Al-Qur'an mushaf ini diawali juz 3 dan berakhir di juz 30. Mushaf 3 juga ditulis dengan alas kertas Eropa dengan dua jenis berbeda. Kertas pertama ber-*watermark* singa bermahkota membawa pedang dalam medalion bermahkota dan terdapat tulisan CONCORDIA RESPARVAE CRESCUNT. Cap kertas ke dua bergambar singa bermahkota membawa pedang menghadap ke samping dan seorang membawa tongkat berujung topi berada di dalam pagar dan bertuliskan PROPATRIA (94). Untuk cap kertas tandingan ada tiga jenis yaitu VDL, EDG&ZN, dan VG.

Naskah ini ditulis dengan menggunakan tinta hitam kecuali pada garis bingkai bagian dalam, penanda juz, penanda surah, dan peralihan ayat menggunakan tinta merah. Tambahan tinta biru untuk bagian iluminasi. Rata-rata setiap halamannya terdiri dari 15 baris dengan kata alihan yang terletak di bagian verso kiri bawah bertinta hitam. Khat isi naskah memiliki kecenderungan kepada gaya tulis *naskhi*, sementara khat kepala surah menggunakan gaya tulis *sulus*.



Gambar 4. Mushaf 3

Mushaf 4

Naskah berkode Mushaf 4 memiliki ukuran 33,6 cm x 21,5 cm, dan tebal 5,2 cm. Isi teks merupakan Al-Qur'an lengkap 30 juz. Teks ditulis dengan tinta berwarna hitam dalam bingkai kotak berwarna hitam. Rubrikasi berupa tinta merah digunakan untuk penanda juz, penanda surah, peralihan ayat, dan tanda rukuk. Peralihan ayat dalam mushaf berupa lingkaran merah tanpa angka. Setiap halaman rata-rata terdiri dari 15 baris. Gaya penulisan mushaf tidak memiliki kecenderungan dengan gaya tulisan mana pun.

Naskah ini juga memakai dua jenis kertas berbeda, pertama kertas dengan *watermark* singa bermahkota membawa pedang dalam medalion bermahkota dan terdapat tulisan CONCORDIA RESPARVAE CRESCUNT dan singa bermahkota membawa pedang dalam medali bermahkota dan bertuliskan PROPATRIA EENDRAGTT MAAKT MAGT. Untuk *countermark* hanya ditemukan tulisan VDL. Penjilidan mushaf menggunakan teknik jilid benang. Sampul terbuat dari bahan kayu, berwarna coklat mengkilat berornamen dengan tebal 0,3 cm. Secara keseluruhan kondisi naskah cukup baik, hanya beberapa halaman di awal sedikit rapuh dan termakan rayap.



Gambar 5. Mushaf 4

Mushaf 5

Naskah yang diberi kode Mushaf 5 ini berukuran 32 cm x 20 cm dan tebal 4,5 cm. Mushaf berisi 15 juz dimulai dari surah Al-Fatihah sampai dengan surah Al-Kahfi ayat 15. Dimungkinkan naskah ini terdiri dari dua jilid. Satu jilid lainnya memuat teks Al-Qur'an dari juz 16 sampai dengan juz 30. Bagian awal naskah yang beriluminasi sedikit rusak, sehingga gambarnya menjadi kurang jelas. Tinta yang dipakai warna hitam, merah, dan kuning. Khusus bagian penanda juz, penanda surah, koreksi ayat, taawuz pada peralihan surah At-Taubah, dan peralihan ayat menggunakan tinta merah.

Naskah dijilid dengan teknik jahit benang. Sampul berwarna coklat tua sedikit mengkilat dan berornamen, kemungkinan bahan sampul berasal dari kulit kayu atau hewan. Kertas Eropa yang dipakai memiliki dua jenis cap kertas. *Pertama*, singa bermahkota membawa pedang dalam medalion bermahkota dan bertuliskan PROPATRIA EENDRAGT MAAKT MAGT. *Kedua*, gambar singa bermahkota membawa pedang menghadap ke samping membawa tongkat berujung bulan sabit, dalam medali bermahkota bertuliskan PROPATRIA EIUSQUE LIBERTATE. Adapun cap kertas tandingannya adalah JH&Z, dan B&B. Dua halaman awal dan dua halaman akhir digunakan kertas daluang kemungkinan berfungsi sebagai sampul dalam. Terdapat keterangan yang mengklaim bahwa pemilik naskah ini adalah Muhammad Hilal.



Gambar 6. Mushaf 5

Mushaf 6

Mushaf 6 terdiri dari lima jilid dengan ukuran 18,8 cm x 14,6 cm dan ketebalan 1cm. Kemungkinan naskah-naskah berukuran kecil ini terdiri dari 30 naskah dengan masing-masing berisi 1 juz Al-Qur'an. Jilid pertama mushaf 6 mengandung teks juz 8 dimulai dari surah Al-An'am ayat 111 sampai dengan surah Al-A'raf ayat 87. Jilid kedua berisi juz 19 dimulai dari surah An-Naml ayat 57 sampai dengan surah al-'Ankabūt ayat 54. Jilid ketiga berisi juz 20 dimulai dari surah Al-'Ankabūt ayat 46 sampai dengan surah Al-Aḥzāb ayat 30. Jilid keempat mengandung juz 25 dimulai surah Fuṣṣilat ayat 47 sampai dengan al-Jāsiyah ayat 32. Jilid yang terakhir yaitu jilid kelima berisi teks juz 30 dimulai surah An-Naba' sampai dengan surah An-Nās.

Sampul terbuat dari kertas karton agak tebal dan dibalut kain berwarna hitam, kondisi sudah mulai rusak serta mengelupas. Alas naskah berjenis kertas Eropa dengan cap kertas singa bermahkota membawa pedang dalam medali bermahkota dan bertuliskan PROPATRIA EENDRAGT MAAKT MAGT. Cap kertas tandingan bertuliskan VDL, dan PAMEKOEK. Tinta yang digunakan dalam penyalinan naskah ini berwarna hitam, sementara tanda peralihan ayat menggunakan tinta hitam kelabu, dan bagian kepala surah menggunakan latar berwarna emas. Jumlah baris setiap halaman umumnya berjumlah 9. Pada bagian kanan atas setiap halaman terdapat kata yang menunjukkan nama surah. Kondisi mushaf secara keseluruhan masih baik, teks dapat terbaca dengan jelas.

<i>Watermark</i>	singa bermahkota tanpa bingkai dan keterangan tulisan	singa bermahkota membawa pedang dalam medali bermahkota dengan tulisan <i>Concordia Resparvae Crescunt</i>	singa bermahkota membawa pedang dalam medali bermahkota dengan tulisan <i>Concordia Resparvae Crescunt</i> dan singa bermahkota membawa pedang menghadap ke samping dan seorang membawa tongkat berujung topi berada di dalam pagar bertuliskan <i>Propatria (94)</i>	singa bermahkota membawa pedang dalam medali bermahkota bertuliskan <i>Concordia Resparvae Crescunt</i> dan singa bermahkota membawa pedang menghadap ke samping dan seorang bermahkota bertuliskan <i>Propatria Eendragtt Maakt</i>	singa bermahkota membawa pedang dalam medali bermahkota bertuliskan <i>Propatria Eendragtt Maakt</i> dan singa bermahkota membawa pedang menghadap ke samping membawa tongkat berujung sabit, dalam medali bermahkota bertuliskan <i>Propatria Eiusque Libertate</i>	singa bermahkota membawa pedang dalam medali bermahkota bertuliskan <i>Propatria Eendragtt Maakt</i>
<i>Countermark</i>	tidak ada	VDL	VDL, EDG&ZN, dan VG.	VDL	JH&Z dan B&B	VDL dan PAME-KOEK

Iluminasi

Manuskrip masjid yang memiliki iluminasi ada dua, yaitu mushaf 2 (M₂) dan mushaf 5 (M₅). Iluminasinya lebih condong ke dalam jenis *wedana renggan*. Mushaf 2 memiliki dua pasang iluminasi jenis *wedana renggan* di bagian awal dan tengah naskah. Bentuk ornamen dalam iluminasi Mushaf 2 berupa garis-garis lengkung tanpa tambahan motif flora, fauna, atau motif lainnya. Warna yang digunakan untuk iluminasi hanya dua warna yaitu hitam dan biru. Gambar ini sepertinya tidak memiliki korelasi dengan teks yang ada di dalam naskah.

Mushaf kedua yang mengandung iluminasi adalah Mushaf 5 (M₅) Iluminasi naskah ini juga tergolong ke dalam jenis *wedana renggan*. Ragam hias Mushaf 5 lebih kompleks dibanding Mushaf 2. Ornamen iluminasinya dominan pada bentuk geometris seperti kotak, setengah lingkaran, dan bentuk elips. Varian lainnya adalah hiasan yang menyerupai sulur atau dedaunan yang menjuntai di bagian luar bingkai kotak. Di dalam bingkai masih dihias dengan gambar yang mirip seperti lengkung dedaunan. Warna yang dipakai dalam iluminasi adalah warna merah, kuning, hitam dan putih.

Berdasarkan pola ragam hias, bentuk ragam hias yang sederhana, dan pilihan warna yang tidak banyak iluminasi ini cenderung bersifat profan. Iluminasi dalam naskah masjid berfungsi sebagai penghias mushaf dan tidak terikat dengan teks atau konteks penulisan. Sebagai gambaran bentuk dan estetika iluminasi pada mushaf-mushaf Masjid Agung Pakualaman dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 8. *Wedana Renggan* awal mushaf 2



Gambar 9. *Wedana Renggan* awal mushaf 5

Alas Naskah

Berdasarkan deskripsi manuskrip Al-Qur'an Masjid Agung Pakualaman pada sub judul sebelumnya alas naskah yang dipakai mayoritas adalah kertas Eropa dan ada satu naskah dengan sedikit tambahan daluang. Kertas yang digunakan untuk naskah Masjid Agung Pakualaman mayoritas sama dengan kertas yang dipakai di naskah-naskah Widyapustaka Pura Pakualaman. Hal ini ditinjau dari cap kertas pada naskah yang umumnya berjenis PROPATRIA dan CONDORDIA. Dengan demikian, dimungkinkan kertas didapat dari dalam istana Pakualaman. Berikut gambar cap kertas paling banyak digunakan untuk menulis mushaf-mushaf Masjid Agung Pakualaman.



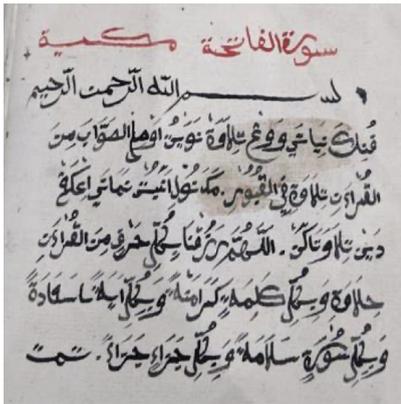
Gambar 10. *Watermark Propatria*



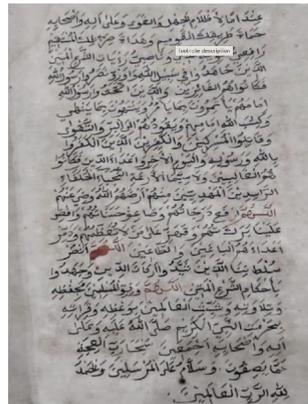
Gambar 11. *Watermark Condordia*

Teks Tambahan

Dari enam mushaf kuno koleksi Masjid Agung Pakualaman, hanya beberapa naskah yang memiliki catatan teks tambahan. Teks-teks tambahan ini biasanya tidak berhubungan dengan ayat Al-Qur'an yang dikandung di dalamnya. Teks tambahan ini umumnya ditulis di luar teks Al-Qur'an utama seperti di bagian awal atau akhir halaman. Teks ini umumnya berisi doa-doa. Teks tambahan di bagian awal naskah terdapat pada mushaf M5. Teks terletak tepat sebelum surah Al-Fatihah tentang doa niat membaca Al-Qur'an yang ditulis dalam aksara Pegon.



Gambar 12. Doa niat membaca Al-Qur'an pada naskah mushaf M5



Gambar 13. Doa khatam Al-Qur'an pada M2

Sementara itu, untuk catatan teks tambahan di bagian akhir naskah terdapat pada naskah mushaf M2 sebanyak empat halaman. Tambahan teks tersebut diidentifikasi sebagai doa khatam Al-Qur'an. Teks tambahan pada akhir mushaf M2 ditulis dengan bahasa dan aksara Arab.

Rasm

Rasm dapat diartikan sebagai cara menulis atau metode penulisan mushaf Al-Qur'an. Menurut Muhammad (2019) terdapat dua kecenderungan metode penulisan Al-Qur'an yaitu *usmani* dan *imla'i*. Rasm *usmani* merupakan tata cara menulis mushaf Al-Qur'an sesuai dengan ketentuan yang digunakan oleh penulis mushaf pada zaman 'Uṣmān bin 'Affān. Rasm *imla'i* merupakan penulisan Al-Qur'an sesuai dengan ejaan biasa, kecuali kata *aṣ-ṣalāh*, *az-zakāh*, *al-hayāh* yang menggunakan huruf *waw*, bukan *alif* (Akbar 2014: 112). Penulis membandingkan kecocokan rasm dengan mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia (selanjutnya disingkat MSI) yang diklaim memiliki kedekatan dengan mazhab rasm *usmani* riwayat Abū 'Amr ad-Dānī, Mushaf Al-Qur'an Madinah (Selanjutnya disingkat MM) yang cenderung menggunakan rasm *usmani* riwayat Abū Dāwūd Sulaimān bin Najah, dan Mushaf Kudus (selanjutnya disingkat MK) yang cenderung kepada rasm *imla'i* (Arifin 2013: 47–51). Dalam rangka mengetahui kecenderungan tersebut, penulis membandingkan kesesuaiannya dengan kaidah rasm sebagaimana dalam tabel 2:

Tabel 2. Perbandingan rasm dengan kaidah rasm *usmani*

MSI	MK	MM	M1	M2	M3	M4	M5
صَلَاتِهِمْ	صَلَاتِهِمْ	صَلَاتِهِمْ					
لِلزَّكَاةِ	لِلزَّكَاةِ	لِلزَّكَاةِ					
حَافِظُونَ	حَافِظُونَ	حَافِظُونَ					
الْعَادُونَ	الْعَادُونَ	الْعَادُونَ					
لِأَمَانَتِهِمْ	لِأَمَانَتِهِمْ	لِأَمَانَتِهِمْ					
سَلَّاتٍ	سَلَّاتٍ	سَلَّاتٍ					
مَلِكٍ	مَلِكٍ	مَلِكٍ					
يَا أَيُّهَا	يَا أَيُّهَا	يَا أَيُّهَا					
مُلَاقُوا	مَلَقُوا	مُلَاقُوا					

Informasi dalam tabel tersebut memberikan beberapa temuan. Terdapat dua variasi dalam penulisan kata *as-ṣālah*. Sesuai dengan kaidah rasm *usmani*, penulisan kata *as-ṣālah* yang diiringi *ḍamīr*, pendapat yang lebih kuat adalah menggunakan alif, bukan waw. Alif diganti waw pada kata *as-ṣālah* berlaku jika kata itu berdiri sendiri (Madzkur 2018: 137). Adapun dalam kasus tabel di atas, lafaz *ṣalātihim* (23: 2) diiringi dengan *ḍamīr*. M1 mengikuti aturan *badl*, huruf *waw* digunakan sebagai pengganti *alif*. Sedangkan M2, M3, dan M4 menggunakan *isbat alif*, yaitu menuliskan *alif* tanpa diganti *waw*. Kemudian, lafaz *liz-zakāti* (tabel. 2) dalam aturan rasm *usmani* termasuk dalam aturan *badl*. Dalam hal ini, semua mushaf ditulis sesuai dengan aturan rasm *usmani* kecuali M2. Lafaz *ḥāfiẓūn*, *al-ādūn*, *li-amānātihim*, *yā ayyuha*, *mulāqū*, dalam semua variasi naskah

menggunakan penulisan yang sama, yaitu rasm *imla'i* sesuai dengan MK. Ketiga, lafaz *sulālatin* hanya sesuai dengan MSI dalam naskah M2 dan M3, sementara yang lainnya cenderung kepada MK. Secara keseluruhan, penggunaan aturan rasm dalam mushaf Al-Qur'an koleksi Masjid Besar Pakualaman lebih cenderung mengikuti aturan rasm *imla'i* meskipun tidak konsisten.

Riwayat dan Ragam Qir'āt

Ilmu *qir'āt* dapat diartikan sebagai ilmu yang membahas tata cara mengucapkan lafaz-lafaz Al-Qur'an dan perbedaannya, dengan menisbahkan bacaan tersebut kepada perawinya sebagaimana diuraikan oleh Hakim (2018) dan Muhammad (2019). Secara keseluruhan mushaf yang ditemukan di Masjid Agung Kadipaten Pakualaman menggunakan *qir'āt* *Āṣim*. Meskipun demikian, terdapat perbedaan jalur riwayat dalam beberapa mushaf yang dikaji. Penulis melakukan perbandingan pada lafaz tertentu yang memiliki ragam pembacaan dengan bantuan *corpus coranicum*. Hasilnya sebagaimana tabel berikut:

Tabel 3. Perbandingan *qir'āt*

No	Imam	Surah	Bacaan	M1	M2	M3	M4	M5	M6
1	Nāfi'	3: 31	يُغْفِرْ لَكُمْ						-
2	Ibnu Kaṣīr	2: 37	كَلِمَاتٍ			-			-
3	Abu 'Amr	2: 61	عَلَيْهِمُ الدَّلَّةُ			-			-
4	Ibnu 'Amir	3: 31	تُغْفِرْ لَكُمْ						-
5	'Āṣim	2: 67	هَزُّوْا			-			-
6	Ḥamzah	1: 7	عَلَيْهِمْ			-			-
7	Kisā'ī	3: 188	لَا تُحْسِبَنَّ						-

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui beberapa informasi. Dalam hal varian bacaan, keseluruhan mushaf mengikuti bacaan atau *qirā'at* 'Āṣim (w. 745/6). Dalam beberapa perbandingan, lafaz 2:67 (هُزُوا), mushaf M₁, M₄, dan M₅, mengikuti gaya bacaan riwayat 'Āṣim dari jalur Syu'bah (w.808/9). Begitupun lafaz كَفُّوا dimana M₅ ditulis dengan lafadz كَفُّوا dan M₆ كَفُّوا yang merupakan bacaan riwayat Nāfi', Ibnu Kaṣīr, Abu 'Amr, Ibnu 'Amir, Syu'bah, dan Kisā'i. Kondisi demikian menggiring asumsi bahwa terdapat kemungkinan mushaf tersebut ditulis menggunakan lebih dari satu varian bacaan, atau adanya ragam varian bacaan tersebut hanya di beberapa tempat saja, sementara mayoritas lebih sesuai dengan riwayat Hafs. Sayangnya, penulis belum membandingkan semua perbedaan antara riwayat Hafs dan Syu'bah. Sehingga asumsi ini bisa dijadikan sebagai bahan kajian lanjutan.

Tanda Waqaf dan Tajwid

Dari dua belas manuskrip yang dikaji, hanya terdapat satu mushaf yang menggunakan tanda waqaf, yaitu M₁. Tanda waqaf yang digunakan adalah ت untuk waqaf *tām*, ك untuk waqaf *kāfi*, ط untuk waqaf *muṭlaq*, ر for untuk waqaf *jā'iz*, dan huruf ص untuk waqaf *murakhkhaṣ*.

Sementara itu, untuk tanda bacaan tajwid hanya terdapat pada manuskrip M₁ dan M₂. Perbandingan tanda tajwid dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 4. Perbandingan Tanda Tajwid

No	Hukum Bacaan	M ₁	M ₂
1	<i>Ikhfā'</i>		
2	<i>Idgām bi gunnah</i>		
3	<i>Idgām bila gunnah</i>		
4	<i>Izhār</i>		
5	<i>Iqlāb</i>		

6	<i>Mad jā'iz munfaṣil</i>		
7	<i>Mad wajib muttaṣil</i>		

Berdasarkan tabel di atas, perbedaan tanda tajwid antara M₁ dan M₂ terlihat pada beberapa hukum bacaan. Hukum bacaan *ikhfā'* pada M₁ menggunakan tanda tajwid خ , sementara dalam M₂ menggunakan tanda ح . Hukum bacaan *iqḷāb* dalam M₁ menggunakan tanda tajwid ب , sementara dalam M₂ tanda yang digunakan sama seperti untuk hukum bacaan *ikhfā'*. Begitu pun dalam hukum bacaan *mad wajib muttaṣil*, M₁ menggunakan tanda mad dengan ciri dua garis susun berwarna hitam, sementara M₂ menggunakan tanda *mad* dengan ciri dua garis berwarna merah dan hitam. Adapun untuk hukum bacaan *iẓhār syafāwī*, M₂ menggunakan tanda tajwid , berbeda dengan M₁ yang tetap menggunakan tanda ظ . Persamaan penggunaan tanda tajwid terlihat pada beberapa hukum bacaan *idgām bi gunnah*, *idgām bila gunnah*, *iẓhār*, dan *mad jā'iz munfaṣil*.

Kesimpulan

Mushaf kuno yang ditemukan di Masjid Agung Kadipaten Pakualaman memiliki karakteristiknya sendiri. Secara umum, kondisi fisik naskah masih cukup baik, jilidan kuat, dan teks dapat terbaca dengan jelas. Hanya beberapa mushaf yang sebagian halaman awalnya hilang atau sobek. Warna tinta yang paling dominan digunakan adalah warna hitam dan merah, Adapun warna lain seperti emas, kuning, dan biru digunakan untuk bagian-bagian tertentu seperti iluminasi atau kepala surat.

Alas naskah yang dipakai untuk menuliskan mushaf-mushaf Masjid Agung Pakualaman adalah kertas Eropa dengan *watermark* paling banyak berjenis PROPATRIA dan CONCORDIA. Semua mushaf dijilid menggunakan benang tenun (lawai). Adapun dari segi iluminasi corak ornamen lebih sederhana, dan penggunaan warna yang tidak bervariasi ini tidak memiliki kaitan dengan teks dalam naskah. Dengan demikian fungsi iluminasi hanya sebagai gambar penghias untuk memperindah naskah.

Berdasarkan kondisi fisik yang telah dipaparkan mushaf-mushaf Masjid Agung Pakualaman cenderung bersifat profan karena fungsinya ditekankan untuk pengajaran agama Islam. Hal ini diperkuat dengan adanya salah satu mushaf (M₁) yang mengandung teks-teks Al-Qur'an lebih lengkap dengan disertai terjemahan dalam bahasa Jawa. Terjemahan tersebut membantu para ulama atau penghulu Pakualaman untuk

mengajarkan inti sari Al-Qur'an agar lebih mudah dipahami oleh masyarakat Pakualaman yang notabene penutur bahasa Jawa.

Jika dilihat dari segi penulisan, terdapat ketidakkonsistenan dalam penggunaan rasm *imlā'i* atau rasm *'uṣmānī*. Semua penyalin naskah masih mencampur keduanya dalam naskah-naskahnya. Mungkin pada saat itu, perdebatan mengenai kewajiban atau tidaknya penggunaan rasm *'uṣmānī* pada mushaf belum menjadi perhatian yang mendalam, atau masyarakat di sekitar Masjid Besar Pakualaman belum sepenuhnya familiar dengan studi tentang rasm *'uṣmānī*.

Ragam *qirā'āt* yang digunakan dalam mushaf Al-Qur'an Masjid Agung Pakualaman adalah *qirā'āt 'Āṣim*. Terdapat kemungkinan bahwa mushaf ditulis menggunakan lebih dari satu varian bacaan. Sebagaimana di uraikan pada sub bab sebelumnya, dalam beberapa tempat *qirā'āt* yang digunakan adalah *'Āṣim* riwayat Ḥafṣ dan beberapa tempat yang lain menggunakan *qirā'āt 'Āṣim* riwayat Syu'bah. Ragam *qirā'āt* yang digunakan memiliki kesamaan dengan manuskrip Al-Qur'an koleksi Perpustakaan Widyapustaka Pura Pakualaman yang dikaji oleh Albab. Ini menunjukkan keilmuan Al-Qur'an yang berkembang di lingkungan Kadipaten Pakualaman adalah *qirā'āt 'Āṣim*.

Tidak semua mushaf koleksi Masjid Besar Pakualaman memiliki tanda tajwid dan waqaf. Mushaf yang memiliki tanda waqaf adalah M₁, dan mushaf yang memiliki bacaan tanda tajwid adalah M₁ dan M₂. Selain itu, ada dua mushaf yang memiliki teks tambahan berupa doa. Teks tambahan tentang doa niat membaca Al-Qur'an terdapat pada mushaf M₅. Teks tambahan berupa doa khatam Al-Qur'an terdapat pada mushaf M₂. Hal ini menunjukkan bahwa penyalin memahami etika sebelum membaca Al-Qur'an, salah satunya adalah meluruskan niat dan mengharap rida karena Allah semata.

Penulis menyadari bahwa penelitian yang dilakukan memiliki keterbatasan. Penelitian ini hanya berfokus kepada pengungkapan aspek kodikologis secara umum. Kajian mendalam tentang bahan sampul, alas naskah, kebahasaan, penyalin, tahun penyalinan, dan latar belakang penyalinan naskah belum dipaparkan. Aspek-aspek yang belum tersentuh tersebut berpotensi untuk dijadikan sebagai bahan penelitian berikutnya. Besar harapan, adanya kajian ini dapat memantik kajian lanjutan terhadap manuskrip Al-Qur'an koleksi Masjid Besar Pakualaman. []

Daftar Pustaka

- Albab, Ahmad Ulil. 2019. "Keragaman Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Pura Pakualaman." skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. <https://digilib.uin-suka.ac.id/eprint/34738/> (December 1, 2022).
- Akbar, Ali. 2014. "Manuskrip Al-Qur'an dari Sulawesi Barat Kajian Beberapa Aspek Kodikologi." *SUHUF* 7(1): 101–23.
- Albiladiyah, Samrotul Ilmi. 2018. "Sekilas Tentang Pathok Nagara." <https://jantra.kemdikbud.go.id/index.php/jantra/article/view/5> (December 1, 2022).
- Arifin, Zaenal. 2013. "Kajian Ilmu Rasm *Usmani* Dalam Mushaf Al-Qur'an Standar *Usmani* Indonesia." *SUHUF* 6(1): 35–58.
- Azami, Hadiana Trendi, Achmad Yafik Mursyid, and Muhammad Bagus Febriyanto. 2022. "Manuskrip Al-Qur'an Dan Terjemah Jawa KH Bakri Koleksi Masjid Besar Pakualaman: Sejarah, Karakteristik, Dan Identitas." *Manuskripta* 12(2): 219–50.
- Basri, Junaidin. 2018. "Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Masyarakat." *Jurnal Naratas* 1(1): 22–28.
- Churchill, W. A. (William Algernon). 1935. *Watermarks in Paper in Holland, England, France, Etc. in the XVII and XVIII Centuries and Their Interconnection*. Amsterdam : M. Hertzberger. <http://archive.org/details/b31345736> (December 1, 2022).
- Crew, Kraton. "Kagungan Dalem." *kratonjogja.id*. <https://www.kratonjogja.id/kagungan-dalem/> (December 1, 2022).
- Lombard, Denys. 2008. "Nusa Jawa: Silang Budaya Bagian III: Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris." *Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama*.
- Madzkur, Zainal Arifin; 2018. *Perbedaan Rasm Usmani Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah*. Azza Media. //psqdigitalibrary.com/pustaka/index.php?p=show_detail&id=2800 (September 16, 2023).
- Muhammad; Ahsin Sakho. 2019. *Membumikan Ulumul Qur'an*. Qaf Media. //fud.iain-surakarta.ac.id/akasia/index.php?p=show_detail&id=6053 (September 15, 2022).
- Mulyadi, Sri Wulan Rujati. 1994. *Kodikologi Melayu di Indonesia*. Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.
- Paramitasari, Angela Upitya. 2017. "Identifikasi Karakter Kawasan Cagar Budaya Pakualaman Yogyakarta."
- Pudjiastuti, Titik. 2007. "'Untaian Berlian' Dari Pura Pakualaman." *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia* 9(1): 120–23.
- Saktimulya, Sri Ratna. 2005. *Katalog Naskah-Naskah Perpustakaan Pura Pakualaman*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- . 2016. *Naskah-Naskah Skriptorium Pakualaman: Periode Paku Alam II (1830-1858)*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, Ecole Française d'Extrême-Orient, dan Perpustakaan Widyapustaka Pura Pakualaman.
- Saktimulya, Sri Ratna, and dkk. 2022. *Pakualaman Dahulu Dan Kini: Tinjauan Aspek Sosial-Budaya Sebuah Kawasan Pusaka Di Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Pusat Studi Kebudayaan Universitas Gadjah Mada.

- Saktimulya, Sri Ratna, Sumardiyanto, and Sudibyo. 2011. *Warnasari sistem budaya Kadipaten Pakualaman Yogyakarta*. Trah Pakualaman Hudyana bekerjasama dengan Eka Tjipta Foundation dan Perpustakaan Pura Pakualaman Yogyakarta.
- Sudibyo. 2015. *Filologi: Sejarah, Metode, Dan Paradigma*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UGM dan Masyarakat Pernaskahan Nusantara Cabang Yogyakarta.
- Syahrzad, Hanan. 2021. "Unsur Jawa dalam Iluminasi Al-Qur'an." *Suhuf* 14(1): 223–44.
- Urfan, Arnindya Afifah, Istijabatul Aliyah, and Galing Yudana. 2021. *Morfologi Kosmologi Pusat Pemerintahan Jawa (Kota Surakarta Sebagai Pusat Budaya Jawa)*. Yayasan Kita Menulis.